

**Makna Syukur dalam Tradisi Munggah Molo di Desa Botolambat
Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

dalam Ilmu Ushuludin Dan Humaniora

Jurusan Aqidah Filsafat Islam



Oleh:

WIWIN SURYANINGRUM

NIM: 1804016079

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Wiwin Suryaningrum

NIM : 1804016079

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Dengan Judul Skripsi : **RELASI SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA (STUDI KASUS: TRADISI MUNGGAH MOLO DI DESA BOTOLAMBBAT KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG)**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil karya sendiri tidak hasil karya orang lain. Dan dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diterbitkan dan diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidika lainnya. Kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan dicantumkan sebagai sumber refensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 6 Juni 2023

Penulis



Wiwin Suryaningrum

NIM: 1804016079

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Wiwin Suryaningrum

NIM : 1804016079

Fak/Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : RELASI SYUKUR DALAM BUDAYA JAWA (STUDI KASUS: TRADISI MUNGGAH MOLO DI DESA BOTOLAMBAT KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG)

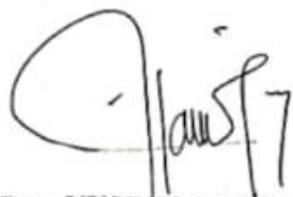
Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diajukan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 Juni 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,



(Dra. YUSRIYAH, M.Ag)
NIP. 19640302 1999303 2001



(Moh. Svakur, M.S.I)
NIP. 19861205 201903 1007

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Wiwin suryaningrum NIM. 1804016079 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal 20 Juni 2023 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Pembimbing I

(Dra. YUSRİYAH, M.Ag)
NIP. 19640302 1999303 2001

Penguji I

(Dr. Tajuddin Arafat, M.S.I)
NIP. 19860707 201903 1012

Pembimbing II

(Moh. Syakur, M.S.I)
NIP. 19861205 201903 1007

Penguji II

(Badzul Munir Chair, M.Phil)
NIP. 19901001 201801 1001

Sekretaris Sidang

(Wawaysadhva, M.Phil)
NIP. 19870427 201903 2013

MOTTO

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

“Adapun terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-Nya”

(Qs. Ad-Dhuha: 11)

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusam bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas))
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...’	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap:

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya yaitu sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
------------	------	-------------	------

◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ	Fathah dan wawu	Au	A dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
إَ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
ؤَ	Dhamah dan wawu	ū	U dan garis di atas

Contoh:

قال: qala

قيل: qila

4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, transliterainya adalah/t/

Contoh;

روضه: raudatu

- b. Ta Marbutah mati, transliterasinya dengan /h/

Contoh:

روضه: raudah

- c. Ta Marbutah yang diikuti kara sandang /al/

Contoh:

روضه الاطفال: raudah al-atfal

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya:

ربنا: rabbana

6. Penulisan kata

Pada dasarnya penulisan pada setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu saja yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha pengasih dan penyayang, yang telah senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi ini dengan judul Makna Syukur dalam Tradisi Munggah Molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Muhtarom, M. Ag, selaku ketua jurusan Aqidah Filsafat Islam, dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Aqidah Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah mengijinkan penulis untuk mebahas skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yusriyyah, M. Ag, dan bapak Moh. Syakur, M.S.I, selaku dosen pembimbing I dan dosen pebimbing II, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, membagikan ilmu dan memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Nasihun Amin, M. Ag, selaku dosen wali yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing selama perkuliahan.
6. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah mengajari dan membekali

ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Bapak Dukri, selaku kepala desa Botolambat, yang telah memberikan izin penelitian ini.
8. Bapak Rasitun selaku tokoh adat, bapak Rawuh selaku tukang bangunan, bapak Qusyairi selaku tokoh agama, dan ibu Listiana selaku pemilik rumah, yang telah memberikan izin dan telah sedia memberikan data yang cukup selama penulisan skripsi ini.
9. Orang tua penulis yaitu bapak Dayat dan ibu Sutarni, atas segala motivasi semangat, pengorbanan, kasih sayangnya, dan yang tak pernah putus memberikan do'a kepada penulis sehingga penulis dapat bertahan dan mampu mengerjakan skripsi ini.
10. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makiyyah AH selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang, yang senantiasa mendoakan penulis.
11. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang, yang telah kebersamai dan memberi motivasi kepada penulis.
12. Teman-teman seperjuangan jurusan Aqidah Filsafat Islam angkatan 18 yang telah kebersamai selama dibangku perkuliahan.
13. Berbagai pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.
14. Dan yang terakhir, saya ucapkan kepada diri saya sendiri, Wiwin Suryaningrum, terimakasih atas semangat, kerja kerasnya dan masih mampu bertahan sampai sejauh ini, sampai akhirnya skripsi ini dapat selesai.

Pada akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 6 Juni 2023

Penulis

Wiwin Suryaningrum

NIM: 1804016079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN TRANSLIRERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	x
DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II: TINJAUAN SYUKUR DALAM ETIKA JAWA	
A. Etika Jawa	12
B. Syukur dalam Etika Jawa.....	14
C. Prinsip Etika orang Jawa	17
BAB III: TINJAUAN MUNGGAH MOLO DI DESA BOTOLAMBAT KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG	
A. Profil Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang	20
B. Tradisi-tradisi di Desa Botolambat.....	21
C. Mungga Molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.....	22
1. Pengertian Tradisi Mungga Molo	22

2. Prosesi Tradisi Munggah Molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.....	24
a. Tahap Persiapan Tradisi Munggah Molo.....	24
b. Tahap Pelaksanaan Tradisi Munggah Molo.....	26
D. Makna Tradisi munggah molo di Desa Botolambat.....	28

**BAB IV: ANALISIS MAKNA SYUKUR DALAM TRADISI MUNGGAH
MOLO DI BOTOLAMBAT KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN
BATANG**

A. Pemaknaan Tradisi Munggah Molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang	31
B. Makna Syukur Dalam Tradisi Munggah Molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.....	38

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	42
B. Saran.....	43

DAFTAR PUSTAKA	45
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	49
--------------------------------	-----------

RIWAYAT HIDUP	54
----------------------------	-----------

ABSTRAK

Hakikat syukur adalah sebagai ungkapan ucapan terima kasih. Ungkapan berupa ucapan di dalam hati secara tulus dan mengatakannya di dalam lisan, dapat pula diartikan langsung dalam bentuk perbuatan yaitu berupa berbuat baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana yang dilakukan masyarakat Botolambat dalam kegiatan tradisi munggah molo yaitu selamatan yang dilakukan pada saat proses mengiringi dinaikannya atap pada saat membuat rumah. Munggah molo merupakan salah satu bentuk aktualisasi rasa syukur dalam budaya Jawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemaknaan tradisi munggah molo serta untuk mengetahui makna syukur yang terdapat dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat kecamatan Kandeman kabupaten Batang. Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini adalah: *pertama*, Pemaknaan pelaksanaan tradisi munggah molo yang terdapat di desa Botolambat adalah sebagai bentuk kerukunan dan kebersamaan antar masyarakat, sebagai bentuk kehati-hatian, gotong-royong, musyawarah, dan sebagai sumber etika. *Kedua*, makna syukur yang terdapat dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat terdapat dalam prosesi selamatan pada saat pelaksanaan tradisi munggah molo. Selamatan yang dilakukan berupa doa bersama dan bershadaqah. Doa bersama sebagai bentuk ungkapan syukur dalam bentuk lisan dan bershadaqah merupakan bentuk bersyukur dalam perbuatan dengan berbagi kepada orang lain dengan keikhlasan dan ketulusan hati. Dengan bershadaqah juga diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

Kata kunci: Syukur, etika Jawa, Munggah Molo, Botolambat-Batang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Islam di Indonesia memiliki perbedaan dengan Islam tradisional yang berkembang di negara lain, seperti contoh di negara bagian timur tengah. Keberagaman tersebut diakibatkan karena sejarah perkembangan kebudayaan di Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat yang beragama lain seperti hindu dan budha. Sehingga oleh hal tersebut islam tradisional di Indonesia memiliki keberagaman.

Keragaman budaya islam di masyarakat jawa sangatlah beragam. Salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat jawa yaitu munggah molo yang masih dipertahankan tradisinya serta nilai nilai budaya dalam tradisi tetap dipertahankan, terutama oleh masyarakat Jawa, ritual munggah molo ini dilakukan masyarakat Jawa untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta atas segala karunia dan rezeki yang telah di berikan.

Dalam budaya Jawa makna syukur merupakan ungkapan terimakasih kepada Allah karena telah diberi nikmat hidup. Sehingga dalam nikmat ini dapat saling terjaganya keseimbangan dengan alam dan makhluk alam lainnya.¹ Hal ini mereka ungkapkan dengan melakukan upacara dan tradisi adat. Kegiatan ini mereka lakukan sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah memberikan alam sebagai sumber daya keberlangsungan hidup. Seperti hasil bumi berupa pangan dan hasil bumi berupa keindahan.

Budaya dan kebudayaan merupakan sebuah gagasan yang timbul dari manusia sebagai bentuk cipta rasa dari kepercayaan agama mereka. Dalam budaya Jawa sangat kental masih memperhatikan ajaran-ajaran agama. Islam merupakan agama yang ajarannya mencakup dua aspek yaitu

¹ M. Adin Setyawan dan Ridho riyadi, "Persamaan dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Islam, Barat, dan Budaya Jawa", *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2, (2020), h. 275.

akidah dan syariah. Akidah di sini mencakup keyakinan yang berkenaan dengan aturan dan relasi kepada Tuhan (*hablumminallah*). Aspek yang kedua yaitu Syariah, Syariah mencakup ibadah dengan akhlak yang berkenaan dengan relasi antar manusia (*hablumminannas*).² Budaya jawa dalam melakukan ritual-ritual keagamaannya selalu melibatkan dua aspek tersebut. Salah satu bentuk rasa ungkapan yang muncul adalah rasa syukur. Bersyukur sebagai ungkapan kepada Allah dan juga sebagai ungkapan berterimakasih kepada manusia.

Bersyukur merupakan sebuah ungkapan pujian kepada Allah SWT atas kebahagiaan yang telah dikaruniakan oleh-Nya. Banyak limpahan rahmat baik berupa kesehatan jasmani, rohani dan kelimpahan rezeki. Oleh karena itu maka tidak alasan bagi kita untuk tidak bersyukur kepada Allah SWT. Hakikat syukur adalah sebagai ungkapan ucapan terima kasih. Ungkapan berupa ucapan didalam hati secara tulus dan mengatakannya di dalam lisan, dapat pula diartikan langsung dalam bentuk perbuatan yaitu berupa berbuat baik terhadap diri sendiri dan orang lain. Berbuat baik dengan saling berbagi.³ Hal tersebut sejalan dengan tradisi *munggah molo* (naik atap) yang dilakukan masyarakat di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

Tradisi *munggah molo* merupakan selamatan yang dilakukan pada saat mengiringi proses dinaikannya atap pada saat membuat rumah. Pada proses selamatan ini biasanya dihadiri oleh para tukang, sanak saudara, beberapa tetangga sekitar dan ustadz kampung (tokoh agama sekitar) yang nantinya memberikan do'a dan wejangan. Setelah do'a selesai semua hadirin dipersilahkan untuk *mengambang* (makan bersama) makanan yang telah disiapkan. Setelah selamatan selesai barulah proses *munggah molo* dapat dilakukan oleh para tukang.

² Dr. Sofyan, *Argumen Islam Ramah Budaya*, (Malang: Intelegensia Media, 2021), h.3.

³ Yudy Effendy, *Sabar Dan Syukur: Rahasia Meraih Hidup Sukses*, (Jakarta: Qultum Media, 2012), h. 13.

Proses munggah molo dimulai dengan menyiapkan ubo rampe seperti bendera merah putih, payung, bengking, padi, tebu, uang receh, dan juga kelapa. yang dari masing-masing sesajen tersebut telah dipercaya masyarakat memiliki nilai-nilai kehidupan. Dalam tradisi munggah molo ini terwujudlah rasa syukur masyarakat atas rezeki yang telah diberikan oleh Allah. Rasa syukur tersebut diungkapkan masyarakat dengan melakukan selamatan untuk mengiringi proses dinaikannya atap rumah.

Nilai kebudayaan yang masih kental di lakukan masyarakat namun tidak melupakan ajaran-ajaran Islam didalamnya adalah salah satu kebiasaan yang sangat positif. Dan dari tradisi munggah molo tersebut makan dapat menjadi bentuk aktualisasi ajaran islam yang terdapat dalam budaya Jawa. Dengan demikian maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai tradisi munggah molo yang ada di Desa Botolambat Kecamatan Kabupaten Batang. Dengan judul “*Makna Syukur Dalam Tradisi Munggah Molo Di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang*”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang di atas, maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah yang nantinya akan menjadi fokus penulis dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan tradisi munggah molo di Desa Botolambat kecamatan Kandeman kabupaten Batang?
2. Bagaimana makna syukur dalam tradisi munggah molo di Desa Botolambat kecamatan Kandeman kabupaten Batang?

C. Tujuan dan manfaat Penelitian

Tujuan penelitian:

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan tradisi munggah molo menurut masyarakat di Desa Botolambat Kecamatan Kabupaten Batang.

2. Untuk mengetahui makna syukur dalam tradisi munggah molo yang terdapat di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang di harapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk dapat memberi pengetahuan dan wawasan tambahan kepada pembaca mengenai tradisi munggah molo yang ada di Jawa khususnya pada tradisi munggah molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

2. Manfaat praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi pemahaman bagi masyarakat Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang mengenai makna syukur dalam tradisi munggah molo serta diharapkan dapat memberi pengertian kepada anak-anak muda untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi munggah molo.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, sebelumnya penulis telah melakukan telaah teori penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang akan menjadi objek dalam penelitian. Penelitian yang diambil peneliti yaitu berjudul “Makna Syukur Dalam Tradisi Munggah Molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang”. Sepengetahuan penulis, belum ada yang pernah membahas dan mengkaji penelitian tersebut. Meskipun demikian, terdapat tinjauan dan penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian yang dikaji penulis, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *Perwujudan Rasa Syukur Dalam Tradisi Jawa (Studi Tentang Sedekah Bumi Masyarakat Desa Besowo*

Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban). Disusun oleh Winda Maida Wati pada tahun 2022 dari UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna syukur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Desa Besowo serta pengaruh tradisi sedekah bumi tersebut untuk masyarakat Desa Besowo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang data penelitiannya dihasilkan dan disajikan secara deskriptif yang kemudian di analisa menggunakan teori Evolusianisme Determistik Edward B. Hasil penelitian tersebut yaitu bahwa tradisi sedekah bumi yang dilakukan di Desa Besowo ini di dalam kegiatannya terdapat banyak nilai-nilai kebudayaan, moral, pengetahuan, kepercayaan, hukum adat. Selain nilai kebudayaan tradisi sedekah bumi ini juga terdapat banyak manfaat. Seperti manfaat ekonomi, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai syukur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi ini ditunjukkan dengan keikhlasan masyarakat yang melakukan kegiatan sedekah masal atau disebut juga dengan sedekah besar-besaran yang dilakukan secara terang-terangan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas mengenai makna syukur yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi serta pengaruh tradisi tersebut untuk masyarakat Desa Besowo, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna syukur yang terdapat dalam tradisi munggah molo di Desa Botolambat.

Kedua, skripsi yang berjudul *Makna Teologi Tradisi Munggah Kap (Studi Kasus di Dusun Tanjung Kamal)*. Penelitian yang disusun oleh Siti Anisah dari IAIN Kudus pada tahun 2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui praktek tradisi munggah kap yang terdapat di Desa Tanjung Kamal serta mengetahui makna teologis yang terdapat dalam tradisi munggah kap di Desa Tanjung Kamal. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa masyarakat Tanjung Kamal memaknai Munggah Kap ini adalah sebagai tradisi pemasangan tiang tertinggi atap rumah atau disebut juga dengan Blandar. Blandar tersebut dibungkus dengan kain merah yang kemudian dipasang ditiang tertinggi atap rumah yang posisinya tepat ditengah-tengah

rumah. Tujuannya adalah agar rumah yang dibangun tersebut terhindar dari bala, bahaya, dan malapetaka untuk kedepannya. Di zaman Modern seperti sekarang, banyak dari warga Tanjung Kamal yang tidak melakukan tradisi Munggah Kap, karena dari mereka tidak mengetahui makna folosofi yang terdapat dalam tradisi tersebut. Namun masih banyak juga masyarakat yang masih langgeng melaksanakan tradisi Munggah Kap ini. Karena semua kembali kepada kepercayaan dan keyakinan masyarakat. perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas mengenai makna teologis yang terdapat di Desa Tanjung Kamal sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna syukur yang terdapat dalam tradisi munggah molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Makna Filosofis Tradisi Munggah Kap Dalam Pembangunan Rumah Pada Masyarakat Muslim (di Desa Sari Kecamatan Gajah Kabupaten Demak)*. Disusun oleh Sholihatun Umaroh pada tahun 2018 dari IAIN Kudus. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi tradisi munggah kap serta dampak dari pelaksanaan tradisi munggah kap yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sari, Gajah, Demak. Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif. Untuk mengetahui makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Munggah Kap di Desa Sari, Gajah, Demak ini penulis menggunakan pendekatan filosofis sebagai temuan jawabannya. Hasil dari penelitian tersebut yaitu tradisi Munggah Kap di Desa Sari, Gajah, Demak adalah sebuah proses sebelum dinaikannya *Molo* atau penyangga pada atap rumah. Proses Munggah Kap dimulai dengan penentuan hari baik terlebih dahulu yang kemudian diadakan acara slametan atau *bancaan*. Setelah itu disediakan sesajen atau *ubo rampe* dan barulah proses Munggah Kap bisa dimulai. Sesajen yang digunakan disini memiliki makna sendiri-sendiri menurut masyarakat Desa Sari, Gajah, Demak. Makna folosofis didalam tradisi Munggah Kap ini terdapat dalam pemaknaan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi Munggah Kap. Simbol-simbol tersebut merupakan

bentuk interpretasi dari masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi Mungghah Kap. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut membahas mengenai makna filosofis dalam tradisi mungghah kap di Desa Sari, Gajah, Demak dengan menggunakan pendekatan filosofis, sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna syukur yang terdapat dalam tradisi mungghah molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Miftahul Ula pada jurnal penelitian dengan judul Tradisi Mungghah Molo Dalam Prespektif Antropologi Linguistik Vol. 7 No. 2 Tahun 2010 Hal 3. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui makna simbol-simbol dalam tradisi mungghah serta mengetahui keterkaitan fungsi dalam tradisi mungghah molo dalam kehidupan sosial masyarakat Pekalongan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode penanganan bahasannya terdapat tiga tahapan operasionalnya yaitu, pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam pelaksanaan tradisi Mungghah molo ini masyarakat Pekalongan menyajikan beberapa sesajen sebagai syarat dalam proses Mungghah molo. *Ubo rampe* atau sesajen itu antara lain yaitu seperti uwat-uwat, bengking, uang receh, pisang setengah matang, blandar, bendera merah putih, padi, kelapa, payung, bunga setaman, dan jajanan pasar. Beberapa sesajen tersebut merupakan sebuah mitos atau kepercayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang masyarakat Pekalongan. Selain sebagai bentuk kepercayaan, simbol-simbol tersebut juga diyakini masyarakat Pekalongan memiliki makna nilai-nilai kehidupan. Tradisi Mungghah molo ini juga memiliki fungsi sosial yaitu munculnya nilai-nilai keharmonisan antar masyarakat. perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, penelitian tersebut membahas mengenai makna simbol yang terdapat dalam tradisi mungghah molo dengan menggunakan prespektif antropologi linguistik sedangkan penelitian ini membahas mengenai makna syukur yang terdapat dalam tradisi mungghah molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian sebagai alat ukur untuk menentukan hasil dari penelitian. Adapun metode-metode yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan lapangan (*Field research*) yang bersifat kualitatif. Menurut Erickson penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berupaya untuk menentukan dan menjelaskan secara naratif sebuah kejadian yang dilakukan dan mengetahui dampak dari penelitian tersebut bagi kehidupan.⁴ Dalam penelitian kualitatif pemahaman fokus terhadap masalah-masalah kehidupan sosial. Hasil yang disajikan dari penelitian kualitatif tidak berupa statistik melainkan pengumpulan data yang kemudian dianalisis dan dinarasikan.⁵ Penulis dalam hal ini mengambil fokus penelitian yaitu mengenai relasi syukur dalam budaya dengan studi kasus yang diambil adalah dalam tradisi Mungghah Molo yang terdapat di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

2. Sumber data

- a. Sumber data primer merupakan suatu data yang sumber informasinya didapat dari sumbernya langsung.⁶ Sumber data primer dari penelitian dicari dengan melakukan wawancara kepada narasumber yaitu kepada pelaksana tradisi Mungghah Molo, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat Desa Botolambat.
- b. Sumber data sekunder merupakan data tambahan yang digunakan sebagai penguat dari data primer. Data sekunder juga dapat diartikan sebagai data yang pengambilan informasinya tidak secara langsung

⁴ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak), 2018, h. 7.

⁵ *Ibid.* h. 9.

⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. *Metodologi penelitian - Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI), 2010, h. 171.

yaitu dapat berupa dokumentasi. Data sekunder dari penelitian ini yaitu berupa buku, jurnal dan beberapa penelitian terdahulu.

3. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian yang kemudian hasilnya dicatat secara sistematis.⁷ Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu dalam tradisi munggah molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab lisan yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih yang dimintai informasi-informasi dan keterangan-keterangan sebagai hasil dari penelitian.⁸ Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan pelaksana tradisi Munggah Molo, tokoh masyarakat dan beberapa masyarakat yang terlibat. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui tentang tradisi Munggah Molo dan juga mengetahui konsep syukur yang ada dalam tradisi Munggah Molo menurut masyarakat Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang dilakukan dengan cara mengambil gambar yang kemudian direkam dan dapat dijadikan sebagai bukti dalam pengumpulan data. Dokumentasi yang akan dilakukan penulis adalah pada saat proses wawancara dan ketika proses tradisi Munggah Molo.

⁷ Cholid Narkubo dan Abu Akhmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2015, h. 70.

⁸ *Ibid*, h. 83.

4. Analisis data

Analisis data merupakan sebuah bentuk pendataan dan pencatatan secara sistematis hasil dari observasi, wawancara dan metode-metode penelitian lainnya, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peneliti mengenai objek penelitiannya dan juga sebagai temuan untuk orang lain.⁹ Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan peneliti adalah dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang berupaya untuk menemukan dan menafsirkan sebuah inti dari sebuah peristiwa, kejadian alam dan apa hubungannya dengan manusia.¹⁰ Pendekatan fenomenologi ini digunakan peneliti untuk memahami dan mengetahui makna dari perilaku masyarakat di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang terhadap konsep syukur dalam budaya Jawa dalam tradisi Munggah Molo.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi diperlukan adanya susunan yang sistematis. Hal ini bertujuan agar terjalinnya kesinambungan pembahasan dari satu pembahasan ke pembahasan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini yaitu:

Bab pertama, dalam bab ini pembahasan akan di fokuskan pada pendahuluan. Adapun isi dari pendahuluan yaitu mulai dari latar belakang masalah yang membahas tentang asal mula penulis memulai penelitian. Selanjutnya terdapat rumusan masalah yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian. Kemudian terdapat tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang berisi penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan penulis. Dan yang terakhir membahas mengenai metode penelitian dan analisis data penelitian sebagai pedoman langkah-langkah dalam penelitian.

⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33 (Januari-Juni 2018), h. 84.

¹⁰ Afif Syaiful Syamsudin, "Pendekatan Fenomenologis Dalam Pendekatan Islam", *Jurnal AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni 2021), h. 85.

Bab kedua, dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada kerangka teori, yang mana teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori etika Jawa yang digunakan untuk membahas mengenai etika dalam budaya Jawa, syukur dalam budaya Jawa dan membahas mengenai bentuk-bentuk ungkapan syukur oleh masyarakat Jawa.

Bab ketiga, dalam bab ini pembahasan akan difokuskan pada penyajian data yang di mana dalam penyajian data ini membahas mengenai konsep syukur dalam tradisi Munggah Molo di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. Dalam pembahasan ini mencakup gambaran umum mengenai tempat penelitian yaitu tentang letak geografis dan letak demografis Desa Botolambat Kecamatan Kabupaten Batang. Kemudian membahas mengenai pengertian, sejarah dan proses tradisi Munggah Molo yang ada di Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang.

Bab keempat, dalam bab ini pembahasan akan difokuskan untuk menjawab dari rumusan masalah dalam penelitian, yaitu membahas mengenai relasi syukur dalam budaya Jawa yang terdapat dalam tradisi Munggah Molo Dan juga makna syukur dalam tradisi Munggah Molo menurut masyarakat di Desa Botolambat Kecamatan Kabupaten Batang.

Bab kelima, bab ini merupakan menjadi penutup dari pembahasan dalam penelitian. Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan yang berisi ulasan singkat dari jawaban rumusan masalah dan juga berisi analisis data dari keseluruhan pembahasan yang telah dirumuskan penulis. Yang terakhir yaitu saran penelitian yang diharapkan dapat memperbaiki isi dari penelitian, agar dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya, dan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian mendatang yang akan membahas mengenai relasi syukur dalam budaya Jawa dan ajaran Islam dalam tradisi Munggah Molo.

BAB II

TINJAUAN SYUKUR DALAM ETIKA JAWA

A. Etika Jawa

1. Etika secara umum

Etika merupakan istilah kata yang berasal dari Yunani dari kata *ethos*, yang memiliki arti adat istiadat. Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral. Sama-sama terkait dengan baik dan buruk tingkah laku manusia. Meski demikian keduanya memiliki sebuah perbedaan. Secara singkatnya moral cenderung kepada pengertian nilai baik dan buruk dari perbuatan manusia, sedangkan etika adalah bagaimana mempelajari baik dan buruk tersebut. Jadi secara singkatnya etika adalah teori untuk mempelajari baik dan buruk tersebut, dan moral adalah bentuk praktik dalam penerapan baik dan buruk.¹

Etika dalam beberapa ahli diartikan berbeda-beda. Seperti Drs. O.P. Simorangkir memaknai etika sebagai pandangan manusia dalam berperilaku yang tolak ukurnya ialah nilai baik dan buruknya. Sedangkan Drs. H. Burhanudin Salam berpendapat mengenai etika yaitu menurutnya etika adalah sebuah cabang dari filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan sebuah perilaku dan tingkah laku manusia dalam hidupnya. Dan yang terakhir yaitu menurut pandangan Dr. Sidi Gajalba, menurutnya etika merupakan sebuah teori tentang tingkah laku dan perbuatan manusia yang dipandang dari nilai baik dan buruk yang dapat ditentukan oleh akal.²

Etika Jawa merupakan sebuah etika yang diterapkan dipulau Jawa oleh masyarakat Jawa. Khususnya pada masyarakat provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan provinsi Jawa Timur. Salah satu penulis dan peneliti Jawa yaitu Franz Magnis Suseno mengatakan

¹ Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 21.

² Dr. Franz Magnis Suseno SJ, *ETIKA JAWA: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal. 10.

bahwa etika Jawa adalah sebuah pedoman hidup yang berlandaskan dengan hati nurani, moral, dan olah rasa. selain dari pendapat Magnis Suseno terdapat juga persepsi mengenai etika Jawa yaitu bahwa etika Jawa merupakan sebuah ilmu yang didalamnya mempelajari adat istiadat, pandangan hidup, nilai-nilai, dan filsafat yang berlangsung dimasyarakat Jawa.³

2. Macam-macam etika

Dalam menelaah suatu perbuatan baik dan buruk tingkah laku masyarakat, etika digolongkan menjadi dua macam⁴, yaitu:

a. Etika deskriptif

Etika deskriptif merupakan salah satu etika yang dalam penilaian baik dan buruknya berdasarkan dengan ketentuan norma yang tumbuh pada kehidupan bersama dalam lingkungan masyarakat. pada dasarnya etika deskriptif ini adalah sebuah etika yang muncul dan timbul atas kebiasaan yang sudah ada dalam masyarakat. seperti contoh: etika dalam kehidupan masyarakat Jawa yang mengajarkan tata krama antara anak kecil kepada yang lebih tua. Dalam hal ini lingkungan masyarakat Jawa yang dengan kebiasaan bertata krama sopan kepada yang lebih tua menunjukkan bahwa etika dapat muncul dari kebiasaan lingkungan.

b. Etika normatif

Etika normatif adalah sebuah etika yang penilaian baik dan buruknya dilihat dari perbuatan asli atau perilaku yang sewajarnya dimiliki oleh individu. Etika normatif ini dinilai dari standar perbuatan baik dan buruk seseorang. Seperti contoh yaitu sikap egois, jujur, dan tanggung jawab. Sikap-sikap tersebut adalah sikap yang murni muncul dari seseorang. Etika normatif akan terlihat

³ Ibid, hlm. 16

⁴ Musri dan Rizki Afri Mulia, *Etika Administrasi Publik*, (EUREKA MEDIA AKSARA: Jawa Tengah, 2022), hal. 5.

ketika seseorang menangani sebuah masalah atau dalam sebuah hubungan dalam masyarakat.

3. Sumber-sumber etika Jawa

Setiap bertingkah laku atau melakukan segala hal pastinya memiliki sebuah sumber sebagai pedoman. Begitu pula dalam etika Jawa, sumber pedoman berperilakunya etika Jawa berasal dari petuah para leluhur. Baik petuah yang disampaikan secara lisan maupun yang yang disampaikan secara tertulis. Petuah lisan seperti contohnya yaitu berupa seni pertunjukkan, semisal wayang. Sementara contoh petuah yang secara tertulis yaitu berupa karya sastra, seperti macapat dan peribahasa. Selain petuah secara lisan dan tertulis. Petuah juga dapat disampaikan melalui simbol-simbol yang dapat dilihat pada uborampe, sesaji dan benda-benda pusaka.

Sumber etika Jawa lainnya terdapat dalam media ritual. Seperti, upacara adat, tradisi, sedekah bumi, sedekah laut, dan upacara-upacara adat lainnya. Selagi dalam penyampaian makna simboliknya manusia dapat menangkap makna yang terdapat dalam upacara tradisi tersebut. Etika Jawa juga dapat bersumber dari agama, baik agama Islam, Kristen, Katolik, Budha, atau Kong Hu Cu. Baik dalam ajaran-ajaran keagamaannya ataupun dari perilaku para orang suci dalam aliran kepercayaan tersebut.⁵

B. Syukur dalam Etika Jawa

Etika adalah sebuah bentuk bersikap dan bertingkah laku baik dengan sang pencipta dan kepada sesama manusia. Bersyukur kepada pemberi adalah sebuah kewajiban. Tuhan adalah sang pemberi wujud dan pemberi kesempurnaan dari segala kemungkinan yang tidak kita miliki. Merupakan bersyukur kepada Tuhan merupakan salah satu hukum moral dan sebuah keharusan. Keharusan bersyukur kepada Tuhan ini adalah bentuk kewajiban bagi mereka yang percaya akan adanya Tuhan. Namun bagi mereka yang

⁵ Ibid. hlm 18

tidak percaya adanya Tuhan maka mereka tidak akan bersyukur kepadanya. Dengan demikian maka keniscayaan mengenal Tuhan itu dilandaskan kepada hukum moral yang menegaskan bahwa “bersyukur kepada pemberi adalah sebuah keharusan”.⁶

Kebudayaan yang dianut oleh orang Jawa kebanyakan berasal dari perasaan serta pemikiran para nenek moyang mereka. Terutama pada saat mereka beretika. Adapun beberapa etika yang diterapkan oleh nenek moyang pada kehidupan terdahulu mereka ialah. Selalu bersyukur, bekerja keras, bergotong royong, sopan santun. Etika sopan santun yang diterapkan nenek moyang terdahulu mencakup sopan santun ketika berpakaian, berteman, sopan santun ketika berjalan, makan, tidur, bertamu dan menerima tamu, dan sopan santun ketika sedang berpendapat dalam melakukan musyawarah.⁷

Dalam kamus Bahasa Jawa kata syukur berarti “*matur nuwun*” atau juga disebut dengan ungkapan terimakasih. Dalam kepercayaan Jawa syukur adalah bentuk ungkapan terimakasih masyarakat Jawa kepada Allah atas nikmat yang telah Allah berikan. Ungkapan syukur ini juga merupakan sebagai bentuk usaha yang dilakukan masyarakat untuk menjaga keseimbangan dengan alam, menjaga hubungan dengan sesama manusia, dan juga menjaga hubungan dengan sang pencipta penguasa alam. selain untuk menjaga hubungan keseimbangan dengan alam syukur dalam kepercayaan mereka juga ditunjukkan kepada para leluhur dan para penguasa jagat.⁸

Masyarakat Jawa biasa dikenal dengan masyarakat yang lebih menekankan rasa daripada akal. Rasa merupakan ungkapan yang

⁶ Sain Hanafy, “Jurnal Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia, dan Lingkungan”, Jurnal KURIOSITAS, Vol. 11, No. 1, Juni (2017), hlm. 75.

⁷ Sartono Kartodirdjo, A. Sudewa, Suhardjo Hatmosuprobo, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Jawa), hal. 103.

⁸ M. Adin Setyawan dan Ridho Riyadi, “Persamaan Dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Barat, Islam, dan Budaya Jawa”, *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, Vol. 5, No. 2, (2020), hlm. 274.

ditunjukkan secara langsung dengan ekspresi diri. Dalam hal ini rasa syukur tidak hanya keluar dan diungkapkan melalui mimiknya saja, namun ungkapan yang dilakukan yaitu dengan sepenuhnya mengingat kepada Allah. Karena seluruh kehidupan di dunia ini merupakan anugerah dari Allah. Sehingga dalam mengungkapkan rasa syukur tidak hanya melalui dengan pengakuan lisan saja. Perlunya rasa dalam bersyukur untuk lebih memiliki kedekatan hubungan dan memiliki kesatuan dengan Allah.⁹

Orang Jawa selalu memandang bahwa hidup adalah sebuah ketetapan yang datang dari kehendak Allah. Kehendak yang Allah berikan tentunya membawa keberuntungan kepada umatnya. Oleh karena itu dalam hal ini orang Jawa memaknai syukur sebagai rasa untuk menghindari rasa rugi dari ketetapan Allah. Bentuk menghindari tersebut dengan beribadah kepada Allah dan melakukan kebaikan dengan sesama manusia. Dengan bersyukur orang Jawa dapat lebih semangat dalam berusaha mencari kebaikan, lebih ulet dan fleksibel dalam menjalani hidup.¹⁰

Franz Magnis Suseno dalam buku karangannya yang berjudul Etika Jawa. Dia mengatakan bahwa setiap manusia yang dikhususkan yaitu bagi masyarakat Jawa diharuskan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Bentuk syukur tersebut yaitu dengan melakukan ritual-ritual yang ada di setiap tradisi jawa. Misalnya, upacara sedekah bumi, upacara pada saat pembangunan rumah, upacara bulanan dan upacara-upacara adat lainnya. Hal itu semua dilakukan sebagai bentuk penangkal dari pengaruh buruk yang datang dari kekuatan ghaib yang dikehendaki untuk mengganggu kelangsungan hidup manusia. Tentunya dengan melakukan

⁹ H. Ridin Sofwan, "Jurnal Dewaruci Dinamika Islam dan Budaya Jawa", Pusat Pengkajian Islam Strategi Dinamika Islam dan Budaya Jawa, (Semarang, 1999), hlm. 14-15.

¹⁰ H. Rojikin, *Manunggaling Islam Jawa Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*, (A-Empat), t.th, hlm. 240.

upacara adat tersebut, diharapkan kehidupan yang senantiasa dalam keselamatan. Namun pada esensinya ditujukan kepada Allah.¹¹

Ciri khas dalam kebudayaan Jawa adalah terdapat dalam kemampuan yang luar biasa untuk membiarkan diri masuknya kebudayaan-kebudayaan dari luar, namun dalam hakekatnya tetap mempertahankan keasliannya. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa meski memasuki era modern seperti saat ini. Namun tetap meyakini para leluhur mereka, jiwa kekuatan leluhur mereka tidak usang. Dengan memperingati tradisi-tradisi dan merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam perjalanan hidup yang disampaikan melalui upacara adat ini membuktikan bahwa disamping sebagai bentuk kebudayaan masyarakat, juga manifestasinya sebagai bentuk untuk mendapatkan ketenangan rohani dan perlindungan dari Allah.¹²

Mayoritas masyarakat Jawa memeluk agama islam, namun dalam praktiknya masyarakat jawa masih mempercayai unsur keyakinan animisme dan dinamisme. Salah satu praktik kepercayaan tersebut yaitu dengan melakukan selamatan. Selamatan berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salamah* yang memiliki arti selamat, bahagia, dan Sentosa. Sedangkan secara umumnya selamatan memiliki makna upacara yang dilakukan dengan melakukan sedekah makanan dan doa bersama yang memiliki tujuan agar diberi keselamatan dan ketentraman untuk keluarga dan orang yang melaksanakan selamatan tersebut.¹³

Upacara keagamaan yang dilakukan masyarakat Jawa yang dipercaya sebagai bentuk penangkal keburukan dan sebagai bentuk perlindungan adalah dengan selamatan. Dalam kegiatan selamatan ini terdapat nilai-nilai kebersamaan, ketenangan, dan juga nilai kerukunan. Selain itu selamatan juga sebagai simbol bahwa semua masyarakat adalah

¹¹ Dr. Franz Magnis Suseno SJ, *ETIKA JAWA: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 15.

¹² *Ibid*, hal. 2.

¹³ Fatkur Rohman Nur Awal, "Selamatan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial", *Jurnal IKADBUDI*, Vol. 7, (Agustus, 2018), hlm. 8.

sama derajatnya satu sama lain. Kecuali dengan orang yang memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti perbedaan usia maupun jabatan perlu adanya menunjukkan sikap hormat dan menunjukkan tata krama yang baik.

C. Prinsip Etika Orang Jawa

Prinsip Etika dasar atau kata kunci etika Jawa adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua unsur tersebut memperkuat etika Jawa. Adapun prinsip kerukunan menurut Franz Magnis Suseno sebagai berikut¹⁴:

1. Berhati-hati atau waspada

Prinsip kerukunan dalam konsep kerukunan etika Jawa dinyatakan dalam bentuk berhati-hati atau selalu waspada. Disini orang Jawa akan bersikap menghindari atau mengukur diri sendiri. Semisalnia jika ia dipukul akan sakit, begitu juga orang lain, dan jika ia difitnah akan merasa sakit hati, begitu juga orang lain akan merasakan sama, maka orang Jawa akan bersikap berhati-hati dan menghindarinya agar kepentingannya tidak bertabrakan dengan orang lain demi terbina suasana rukun dan tentram. Sikap ini tampak pada kebudayaan Indonesia yang dikenal dengan tenggang rasa atau berhati-hati yang dimaksud dengan bertindak, bersikap dengan melihat perasaan orang-orang di sekelilingnya.¹⁵

2. Gotong royong

Orang Jawa akan merasa dirinya hidup tenteram dan ada gunanya bagi masyarakat. salah satu contoh dari gotong-royong ini ialah dengan bekerjasama dalam pembuatan rumah, perbaikan jalan di kampung, membangun Masjid dan lain-lain. Gotong royong dalam masyarakat Jawa merupakan aplikasi dari konsep rukun pada masyarakat. sikap gotong royong ini dapat dikatakan sudah membudaya pada masyarakat Jawa. Menurut Franz Magnis Suseno “Praktek gotong royong pun

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal 40.

¹⁵ Siti Muzayyanah, *Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran: (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)*, skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, hal. 31.

mewujudkan kerukunan, dengan gotong royong dimaksudkan dua macam pekerjaan saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama-sama demi kepentingan seluruh desa. Jadi jelaslah bahwa gotong royong adalah merupakan unsur kerukunan Jawa yang secara konsep sudah membudaya dan dalam praktek juga merupakan ciri khas masyarakat Jawa yang juga membudaya.

3. Selamatan

Salah satu unsur prinsip kerukunan yang bisa dikatakan menonjol dan sampai sekarang dapat ditemukan di dalam masyarakat Jawa adalah selamatan. selamatan adalah sebuah acara yang bersifat ritual yang memiliki tujuan tertentu, dengan cara mengundang masyarakat sekitar untuk berdo'a bersama dan bersedekah, kemudian dari yang mempunyai hajat memberikan sedikit makanan, bisa berupa nasi dan lauk pauk atau juga sekedar makanan kecil. Selain yang dimakan di tempat, ada yang dibawa pulang ini dikenal dengan orang Jawa dengan sebutan berkatan. Selamatan ini secara sosiologis adalah sebuah kebersamaan yang dimunculkan baik kebersamaan berupa mental spiritual atau material. Selamatan ini banyak macamnya bisa berupa selamatan kelahiran, khitanan, pindah rumah dan kenaikan pangkat dan lain-lain.

Menurut Clifford Geertz menjelaskan “selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan sesuatu kejadian yang ingin diperingati.” Secara langsung dapat ditafsirkan bahwa budaya selamatan pada masyarakat Jawa adalah budaya yang timbul dari rasa kebersamaan, senasib dan merasa bahwa hidup perlu diharmoniskan baik secara lahir maupun secara batin. Dan didalam selamatan ini masyarakat Jawa mengenal benar akan arti hidup dan kebersamaan.¹⁶

4. Musyawarah

Musyawarah merupakan sebuah Usaha untuk menjaga kerukunan yaitu dengan proses pengambilan keputusan yang saling berkonsultasi.

¹⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 42.

Secara ideal musyawarah adalah prosedur di mana semua suara dan pendapat didengarkan. Semua suara dan pendapat dianggap sama benar dan membantu untuk memecahkan masalah. Musyawarah berusaha untuk mencapai kebulatan kehendak atau kebulatan pikiran dan dan mencapai tujuan pendapat para partisipan. Kebenaran jangan dicari di luar kelompok, ataupun dengan mereka yang paling berkuasa, keputusan yang tepat merupakan fakta sosial yang mencerminkan keseluruhan para partisipan. Musyawarah merupakan proses pertimbangan, pemberian dan penerimaan di mana semua pendapat harus dihormati. Orang Jawa tidak jemu-jemu menunjuk pada keunggulan musyawarah kalau dibandingkan dengan cara barat untuk mengambil keputusan melalui pemungutan suara. Tujuan dari musyawarah adalah agar setiap orang bisa mengemukakan pendapatnya, agar tidak hanya satu pihak saja yang bisa unggul sehingga semua pihak dapat menyetujui keputusan bersama. Setiap orang harus bersedia untuk merelakan sesuatu. Keterikatan pada kerukunan menuntut dari pihak-pihak yang berlawanan untuk melepaskan keinginan-keinginan pribadi yang paling mungkin akan menimbulkan keresahan sosial.¹⁷

¹⁷ Siti Muzayyanah, Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran: (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang), skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, hal. 35

BAB III
TRADISI MUNGGAH MOLO DI DESA BOTOLAMBAT KECAMATAN
KANDEMAN KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Botolambat Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang

1. Letak Geografis

Desa Botolambat merupakan desa yang berada di Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. Posisi daerah Botolambat berada pada titik koordinat 109,778 BS dan – 6,954 LS. Luas wilayah Desa Botolambat yaitu 2,88 km². Desa Botolambat terdiri dari 9 Dukuh. Yaitu Dukuh Losari, Dukuh Randu, Dukuh Gembrungan, Dukuh Dondong, Dukuh Ndeso, Dukuh Kasingan, Dukuh Gunung, Dukuh Barisan, dan yan terakhir yaitu Dukuh Patran.¹

Desa Botolambat memiliki 9 (sembilan) dukuh dengan jumlah RW (Rukun Warga) sebanyak 4 (empat) dan jumlah RT (Rukun Tetangga) sebanyak 18 (delapan belas). Jumlah KK (Kepala Keluarga) yang terdapat di Desa Botolambat sebanyak 1.176. Jumlah keseluruhan penduduk di Desa Botolambat sebanyak 3.162.

Batasan-batasan wilayah Desa Botolambat yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cempereng, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Wringingintung, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sigayam, dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Karanganom.

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat di Desa Botolambat mayoritas memeluk agama Islam. Hal ini terbukti dari jumlah pemeluk agama Islam yang terdapat di Desa Botolambat yaitu sebanyak 3.609 penduduk. Dan yang beragama Kristen hanya sebanyak 3 penduduk. Fasilitas keagamaan yang terdapat

¹ Wawancara dengan sekretaris desa, bapak Kusno, 24 desember 2022.

di Desa Botolambat yaitu berupa Masjid sebanyak 5 buah, mushola sebanyak 6 buah, madrasah Diniyyah sebanyak 6 buah, dan Pondok Pesantren sebanyak 1 buah yaitu Pondok Pesantren Mamba'ul Athfal.

Kehidupan lingkungan masyarakat di Desa Botolambat dari sisi peribadatan dan keagamaannya dapat dikatakan cukup agamis. Rutinitas kegiatan keagamaan yang ada di Desa Botolambat sangat banyak. Seperti kegiatan shalat berjamaah, tahlilan, majlis ta'lim, dan rutinan pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilakukan bergilir dari rumah kerumah. Selain kegiatan keagamaan tersebut, masyarakat Desa Botolambat juga masih melestarikan tradisi Jawa yang sudah turun menurun dari nenek moyang yaitu seperti kegiatan selamatan Munggah Molo pada saat proses pembuatan rumah. Menurut masyarakat kegiatan ini dilakukan sebagai ungkapan syukur dan sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya nenek moyang.²

B. Tradisi-tradisi di desa Botolambat

Diantara tradisi-tradisi di desa Botolambat yang masih berkaitan dengan proses pembuatan rumah adalah sebagai berikut:

1. Tradisi nduduk pondasi

Nduduk pondasi terdiri dua kata yaitu dari kata *nduduk* yang memiliki arti menggali, dan dari kata *pondasi* yang memiliki arti dasar rumah.³ Kegiatan nduduk pondasi ini adalah salah satu proses pertama dalam membangun sebuah rumah, sehingga untuk memulai membangun rumah perlu adanya diadakan selamatan untuk memohon keberkahan dan keselamatan.

2. Tradisi Munggah molo

Munggah molo merupakan tradisi selamatan kegiatan dalam proses pembuatan rumah. Tradisi munggah molo berasal dari dua kata, yaitu dari kata *munggah* yang berarti naik dan kata *molo* yang berarti kuda-

² Wawancara dengan kepala desa, bapak Dukri, 24 Desember 2022.

³ Anis Zuhrotul Jannah, "Bentuk dan Makna Pada Penamaan Selamatan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi", Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, sastra, dan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, Vol. 7, No. 1. (2020), hlm. 82.

kuda. Munggah molo merupakan sebuah tradisi menaikkan kuda-kuda rumah. Masyarakat Jawa menganggap tradisi ini sangat perlu dilaksanakan selamatan dalam proses pembuatan rumah agar kuda-kuda dalam rumah tersebut kuat.⁴

C. Tradisi Munggah Molo di Desa Botolambat

1. Pengertian tradisi munggah molo di Desa Botolambat

Secara epistemologi tradisi berasal dari bahasa Latin (*tradition*) yang memiliki arti kebiasaan. Sedangkan didalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi memiliki makna yaitu, sebuah kebiasaan atau adat yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang yang kemudian kebiasaan tersebut dilestarikan oleh masyarakat. Mereka juga menilai bahwa kebiasaan tersebut adalah suatu adat yang paling baik dan benar. Dengan demikian dapat diartikan bahwa tradisi merupakan segala sesuatu yang diwariskan dari nenek moyang terdahulu baik itu berupa prinsip, simbol maupun kebijakan. Kebiasaan tersebut masih bertahan dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang.⁵

Tradisi merupakan sebuah kebiasaan yang menjadi ciri khas dari kebudayaan Jawa. Dalam setiap aktivitas kesehariannya masyarakat Jawa masih menggunakan tradisi-tradisi simbolik dengan makna kearifan lokal. Baik dari awal proses kehidupan mereka dan sampai akhir kehidupan selalu terdapat tradisi sebagai bentuk kesempurnaan menjadi orang Jawa. Seperti contoh, *puputan* (lepasnya tali pusar pada bayi), *nduwe gawe* (hajatan), *kasripahan* (kematian), bahkan dalam aktifitas-aktifitas sosial. Yaitu, *sedekah bumi* (sedekah desa), *ngerjakke sawah* (mengerjakan sawah), dan *ngedekke omah* (mendirikan rumah).⁶

Salah satu tradisi Jawa yang masih dilaksanakan di Desa Botolambat sampai sekarang yaitu tradisi munggah molo. Dalam bahasa Jawa kata

⁴ *Ibid.* hlm. 85.

⁵ Ainur Rofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, (September 2019), hlm. 97.

⁶ Miftahul Ula, "Tradisi Munggah Molo Dalam Prespektif Anatropologi Linguistik", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, (November 2010), hlm. 2.

munggah berarti naik dan kata *molo* yang asal katanya dari kata *polo* yang berarti kepala. Jadi tradisi munggah molo dapat diartikan sebagai selamat yang mengiringi proses naiknya kepala/atap dari pembuatan sebuah rumah. Salah satu sesepuh desa Botolambat yaitu bapak Rasitun juga mengatakan bahwa munggah molo ini adalah proses sakral dalam proses pembuatan rumah karena *molo* ini dapat diartikan juga sebagai imannya dalam rumah.⁷ Oleh karena itu pelaksanaan munggah molo ini harus dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa Botolambat.

Menurut penuturan bapak kepala desa yaitu bapak Dukri mengatakan bahwa munggah molo ini tradisi yang masyarakat laksanakan dalam proses pembuatan sebuah rumah, yang selama proses pelaksanaannya terdapat beberapa tahapannya. Yaitu, seperti dilaksanakan selamatan terlebih dahulu, kemudian doa bersama, dan barulah munggah molo dilakukan. Dan biasanya memang masyarakat menyebutnya sebagai awal penentu pemasangan genteng atau atap dalam rumah.⁸

Keberadaan tradisi munggah molo ini di desa Botolambat sudah ada dari zaman dahulu dari para nenek moyang desa mereka. Masyarakat sekarang hanya meneruskan dan sudah menjadi kewajiban mereka untuk melestarikan tradisi tersebut. dari masing-masing masyarakat juga mempercayai bahwa rumah yang tidak dilaksanakan tradisi munggah molo maka akan ada bencana yang akan menimpa mereka baik itu untuk keluarga maupun rumah yang dibangun. Namun hal itu kembali kepada kepercayaan masing-masing masyarakat.⁹

2. Prosesi tradisi munggah molo di Desa Botolambat

Prosesi munggah molo dalam membangun sebuah rumah dilaksanakan setelah pembangunan tembok kanan dan kiri telah berdiri. Kemudian dilanjutkan proses pemasangan genting rumah. Jika sudah

⁷ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 desember 2022.

⁸ Wawancara dengan bapak lurah, bapak Dukri, 24 Desember 2022.

⁹ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 desember 2022.

sampai proses tersebut maka tradisi munggah molo sudah dapat dilaksanakan. Tradisi munggah molo ini juga dapat menjadi tanda bahwa genteng dan atap rumah sudah boleh dipasang. Dalam prosesi munggah terdapat beberapa tahapan mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan.

a. Tahap persiapan

Persiapan yang dilakukan dalam prosesi tradisi munggah molo dimulai dari penentuan tanggal atau hari baik untuk menaikkan molo. Dalam kepercayaan jawa penentuan tanggal atau hari baik merupakan hal yang penting dalam proses awal pelaksanaan tradisi munggah molo. Karena menurut mereka jika salah tanggal atau pelaksanaannya tidak sesuai dengan hitungan penanggalan jawa maka nantinya akan ada musibah baik musibah yang menimpa rumah yang dibangun dan juga musibah kepada anggota keluarga.¹⁰

Penentuan tanggal diperoleh dari perhitungan weton kelahiran dari tuan rumah yang akan melaksanakan munggah molo. Dimulai dengan menghitung weton hari dan pekan pasaran jawa kelahiran dari dua tuan rumah yaitu suami dan istri yang dijumlahkan. Dari hasil penjumlahan tersebut kemudian dicocokkan dengan panduan jawa hari baik untuk melaksanakan munggah molo¹¹. Yaitu, jika perhitungan jatuh pada:

- 1) Turko: rumah yang dibangun akan menjadi bangunan yang terus membangun dan lancar rizekinya
- 2) Yoso: rumah yang dibangun akan menjadi rumah yang kuat dan kokoh
- 3) Candi: rumah yang dibangun akan menjadikan keselamatan dan kesejahteraan.
- 4) Rogo: rumah yang dibangun akan menjadikan kematian

¹⁰ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

¹¹ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

- 5) Sempoyong: rumah yang dibangun akan menjadikan pemilik rumah tidak betah dan pindah tempat.

Mungghah molo ini adalah selamatan untuk mengiringi dinaikan penyangga atap dalam sebuah rumah. Penyangga yang digunakan disini adalah kayu salam. Kayu salam disini disimbolkan sebagai keselamatan untuk rumah yang dibangun. Selain kayu dalam persiapan tradisi mungghah molo juga terdapat bendera merah putih yang dibentuk seperti kantong diikatkan ditengah kayu dan diisi uang recehan. Kantong bendera ini disimbolkan sebagai bentuk mewadahi kehidupan. Setelah bendera diikatkan ditengah kayu selanjutnya dibagian kanan dan kiri kayu diikat dengan selendang yang bertujuan sebagai pelindung dan penjaga.¹²

Persiapan lainnya dalam tradisi mungghah molo yaitu dengan menyiapkan beberapa ubo rampe, adapun ubo rampe yang diperlukan beserta maknanya. Yaitu:

- a) Tebu: makna dari tebu yaitu sebagai simbol kebaikan
- b) Sego golong: makna sego golong yaitu sebagai bentuk kesatuan seluruh masyarakat atau juga dengan kebersamaan
- c) Uang receh: uang receh sebagai simbol ekonomi
- d) Pisang raja dan pisang emas: maknanya yaitu agar meemiiki wibawa yang besar dan berharga seperti emas dan raja
- e) Juwadah pasar: sebagai bentuk penghormatan kepada sang penguasa alam atau para roh leluhur
- f) Payung: sebagai bentuk pelindung dan penanung utuk penghuni rumah
- g) Kelapa: bermakna bahwa setiap kita menjadi manusia harus selalu bermanfaat seperti buah kelapa

¹² Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

- h) Bunga 7 warna: sebagai bentuk keharuman
- i) Bengkung: bengkung diartikan sebagai pusar dalam rumah
- j) Baskom: diartikan sebagai wadah dari pusar rumah yaitu bengkung

Semua ubo rampe tersebut akan ikut dinaikkan diatas kayu bersama dengan proses munggah molo. Hanya saja terdapat perbedaan dalam pemasangan bengkung, yaitu bengkung nantinya dipasang ditengah kayu yang dijurkan kebawah sampai kewadah bawah yaitu berupa baskom yang telah diisi dengan air. Dengan makna sebagai bentuk penyejuk dalam sebuah rumah. Bengkung yang berarti pusarnya dan baskom diisi air bermakna kedamaian dan kesejukan.¹³

b. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tradisi munggah molo biasanya dilakukan di bulan Rabiul Awal atau dalam bahasa Jawa disebut juga dengan bulan Maulud. Dalam bulan tersebut dipercaya sebagai bulan baik untuk membuat rumah yang nantinya akan membuat kesejahteraan dan keselamatan untuk rumah yang dibangun.¹⁴ Namun dalam kepercayaan masyarakat desa Botolambat pelaksanaan munggah molo dilakukan dengan menentukan hari baik terlebih dahulu yang perhitungannya tersebut menurut perhitungan penanggalan Jawa. Setelah telah ditemukan hari baik tersebut maka munggah molo sudah dapat dilaksanakan.

Tradisi munggah molo ini diikuti oleh tuan rumah, beberapa tetangga rumah sekitar, ustadz setempat, dan para tukang pekerja rumah. Dalam proses munggah molo ini kayu dipasang ditengah-tengah atap rumah. Sebelum dinaikkan kayu dimandikan terlebih dahulu dengan enam macam air. Yaitu yang pertama dimandikan

¹³ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

¹⁴ Wawancara dengan tukang bangunan, bapak rawuh, 24 Desember 2022.

dengan air bersih atau air biasa. Yang kemudian dimandikan dengan air *werang* (air dari sisa bakaran padi yang kering). Selanjutnya yaitu air bunga tiga warna. Kemudian air *leri* (air cucian beras). Selanjutnya air kunir asem, dan yang terakhir yaitu air kendi yang suci. Dari masing-masing air tersebut memiliki makna yang sama yaitu sebagai bentuk pensucian untuk kayu yang akan dipasang.¹⁵

Sebelum kayu dinaikkan terdapat acara selamatan dan doa bersama bersama yang dipimpin oleh ustadz setempat. Dalam selamatan tersebut terdapat beberapa makanan sebagai jamuan, yaitu seperti sego golong dan panggang ayam. Sego golong yaitu nasi yang telah ditaruh dalam wadah daun pisang yang dibentuk lingkaran. Sego golong dan ayam panggang disini memiliki arti kebersamaan dan bentuk kerohmatan untuk keluarga.¹⁶ Setelah selamatan dan doa bersama selesai prosesi tradisi munggah molo sudah dapat dilaksanakan. Kayu dinaikkan oleh para tukang bangunan. Proses menaikkan kayu ini dilakukan secara gotong royong oleh para tukang bangunan dan diringi lantunan shalawat.¹⁷

Dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat setelah prosesi munggah molo selesai, tuan rumah atau pemilik hajat memberikan shodaqoh yaitu berupa sembako dan beberapa makanan kepada tetangga dan anak yatim. Hal ini mereka lakukan sebagai bentuk bersyukur dan berterima kasih mereka kepada Allah karena telah diberikan rizeki sehingga dapat membuat rumah. Begitulah penuturan ibu Liatiana sebagai pemilik hajat.¹⁸ Setelah itu proses berikutnya yaitu pemasangan genting oleh para tukang. Karena munggah molo ini juga dijadikan para tukang sebagai tanda bahwa genting sudah boleh dinaikkan.¹⁹

¹⁵ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

¹⁶ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

¹⁷ Wawancara dengan tukang bangunan, bapak Rawuh 24 Desember 2022.

¹⁸ Wawancara dengan pemilik rumah, Ibu Listiana, 20 Desember 2022.

¹⁹ Wawancara dengan tukang bangunan, bapak Rawuh, 24 Desember 2022.

D. Makna tradisi munggah molo di desa Botolambat

1. Ungkapan Syukur

Cara bersyukur masyarakat Jawa cenderung lebih mengedepankan rasa daripada logika. Rasa disini diartikan sebagai bentuk menerima apapun itu ketetapan yang Allah berikan. Selaras dengan pernyataan Rasitun sesepuh desa Botolambat yang mengatakan bahwa syukur orang Jawa itu diungkapkan dengan menerima dan merasa cukup dengan pemberian yang telah diberi Allah. Dan juga dengan ungkapan kata *Alhamdulillah* sebagai bentuk pujian kepada Allah. Sebagai ungkapan dalam budaya Jawa dan para leluhur biasanya dilakukan dengan melaksanakan selamatan atau syukuran dalam upacara daerah.²⁰

Hal ini selaras juga dengan pernyataan bapak Qusyairi selaku tokoh agama di Desa Botolambat. Bahwa menurut beliau rasa syukur adalah sebuah bentuk ungkapan terima kasih dari kita sebagai hamba kepada Allah yang Maha kuasa. Karena Allah telah memberikan segala bentuk kenikmatan dan kesejahteraan hidup. Bentuk sederhana pengungkapan syukur tersebut dapat dilakukan dengan selalu taat dalam beribadah dan tidak melanggar apa yang diperintahkan Allah. Dari rasa syukur inilah nantinya Allah akan menambah lagi kenikmatan untuk kita.²¹

Bentuk ungkapan-ungkapan syukur yang tertoreh dalam sebuah tradisi Jawa yang dilakukan di desa Botolambat sangat banyak sekali. Mulai dari awal kehidupan sampai dengan kematian. Rasitun mengungkapkan bahwa di desa Botolambat ini selain mengadakan tradisi selamatan pada munggah molo, masyarakat juga melakukan tradisi-tradisi lainnya yang tujuan dan maknanya sama. Yaitu sebagai bentuk syukur kepada Allah.²²

Dalam wawancara dengan bapak Rasitun beliau mengatakan bahwa ungkapan syukur yang terdapat dalam munggah molo juga tertuang

²⁰ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

²¹ Wawancara dengan tokoh agama desa, bapak Qusyairi, 27 Desember 2022.

²² Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

pada saat proses selamatan. Dalam kegiatan selamatan terdapat kegiatan do'a bersama dan biasanya setelah kegiatan selamatan dilanjutkan dengan kegiatan bersedekah yang dilakukan oleh pemilik rumah. Do'a bersama yang diikuti oleh tuan rumah, warga sekitar dan tokoh agama desa ini menunjukkan bukti syukur dalam bentuk ungkapan lisan. Dan kegiatan sedekah yang dilakukan dalam selamatan munggah molo ini sebagai bentuk ungkapan syukur dengan tingkah laku.²³

Hardjodisastro menyatakan bahwa selamatan disebut juga dengan syukuran. Syukuran disini yaitu berbentuk dengan shadaqah yang bertujuan sebagai bentuk talak bala. Shadaqah adalah sebuah bentuk memberi kepada orang lain tanpa pamrih. Bukti syukur tersebut terwujud dari pemberian shadaqah yang didasarkan pada ketulusan dan dari keikhlasan hati.²⁴

Dari beberapa wawancara tersebut maka makna syukur menurut masyarakat Botolambat yang terdapat dalam budaya Jawa diartikan sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat kehidupan yang telah diberikan. Yang kemudian rasa terimakasih tersebut tertuang dan disampaikan masyarakat dengan melakukan upacara adat. Upacara adat tersebut dilakukan bukan karena bentuk pemujaan kepada roh halus. Melainkan dalam manifestasi kepercayaan agamanya upacara adat dilakukan sebagai bentuk ungkapan syukur dalam bentuk tingkah laku. Upacara adat yang dilakukan yaitu salah satunya berupa mengadakan selamatan munggah molo seperti yang dilakukan masyarakat di Botolambat.

²³ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022

²⁴ Lilik Purwanti, *Weton Penentu Praktik Manajemen Laba*, (Malang: Penerbit Peneleh, 2021), hlm. 42.

2. Mempererat kerukunan

Tradisi kebudayaan Jawa sangatlah khas dengan nilai sosialnya. Terutama nilai sosial antar sesama masyarakat. Yaitu nilai-nilai kerukunan. Dalam tradisi munggah molo yang dilaksanakan di desa Botolambat memiliki jiwa kerukunan yang tinggi. Bentuk kerukunan pada tradisi munggah molo terdapat dalam salah satu proses pelaksanaan kegiatan tradisi munggah molo. Yaitu dalam kegiatan selamatan.

Salah satu masyarakat desa Botolambat sekaligus tuan rumah pelaku tradisi munggah molo yaitu ibu Listiana menyatakan bahwa dengan kegiatan tradisi munggah molo ini jalinan kerukunan antar masyarakat sangat terjaga. Menurutnya dalam kegiatan selamatan didalam tradisi munggah molo masyarakat dapat saling berkumpul dan bertemu satu sama lain. Dengan kegiatan ini hubungan sosial dan hubungan solidaritas antar masyarakat akan selalu terjaga.²⁵

Selain dalam selamatan, kerukunan yang terdapat dalam tradisi munggah molo ini juga terdapat pada saat persiapan pelaksanaan tradisi. Dalam persiapan tradisi munggah molo dari para ibu-ibu desa dan tetangga sekitar ikut serta andil dalam mempersiapkan tradisi munggah molo dengan ikut membantu memasak hidangan yang akan dihidangkan pada saat tradisi munggah molo.

Bapak Qusyairi juga menyatakan bahwa selain ungkapan syukur masyarakat kepada Allah, dalam tradisi munggah molo ini juga terdapat jalinan kerukunan antar masyarakat. Kerukunan dan kebersamaan masyarakat ini terjalin dalam kegiatan selamatan pada saat do'a bersama. Dalam do'a bersama antar masyarakat saling berkumpul dan bertegur satu sama lain.

²⁵ Wawancara dengan pemilik rumah, ibu Listiana, 20 Desember 2022.

BAB IV

ANALISIS MAKNA SYUKUR DALAM TRADISI MUNGGAH MOLO DI DESA BOTOLAMBAT KECAMATAN KANDEMAN KABUPATEN BATANG

A. Pemaknaan Tradisi Mungga Molo di Desa Botolambat

1. Kerukunan dan kebersamaan

Tradisi merupakan sebuah adat istiadat atau kebiasaan yang biasa dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. kebiasaan yang dilakukan dalam tradisi memiliki sifat religiulitas yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, hukum, norma-norma, dan aturan-aturan tertentu. Semua hal tersebut menjadi satu dalam suatu sistem yang nantinya konsep budaya tersebut menjadi sebuah aturan yang mengatur keadaan sosial dan perbuatan manusia.

Dalam tradisi mungga molo di desa Botolambat terdapat nilai-nilai keagamaan dan norma-norma sosial. Seperti yang diutarakan oleh bapak Rasitun bahwa masyarakat Botolambat mamaknai tradisi mungga molo ini adalah sebagai bentuk kegiatan desa yang memiliki jalinan kerukunan yang tinggi antar masyarakat desa. Kerukunan disini terlihat pada saat kegiatan selamatan. Dalam kegiatan selamatan ini semua masyarakat yang ikut berkumpul dan saling berbaur satu sama lain. Dengan demikian kerukunan antar masyarakat akan saling terjaga dan semakin erat hubungan sosial dari masing-masing individu.¹

Jalinan kerukunan ini juga dirasakan oleh Listiana. Sebagai tuan rumah yang melaksanakan tradisi mungga molo sekaligus masyarakat desa Botolambat ini menyatakan bahwa adanya kegiatan tradisi mungga molo ini hubungan sosial dari masyarakat desa sangat rukun dan harmonis. Dapat dilihat dari antusias tetangga sekitar yang ikut serta membantu memasak atau dalam bahasa Jawanya disebut dengan *rewang*, yaitu warga yang saling membantu mempersiapkan kegiatan terutama bagi kaum ibu-ibu yang saling

¹ Wawancara dengan tokoh adat bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

mambantu dibagian dapur yaitu memasak hidangan untuk kegiatan tradisi munggah molo tersebut.²

Prinsip kerukunan menurut Franz Magnis Suseno yang bisa dikatakan menonjol dan sampai sekarang dapat ditemukan dalam masyarakat Jawa adalah selamatan. selamatan adalah sebuah acara yang bersifat ritual yang memiliki tujuan tertentu, dengan cara mengundang masyarakat sekitar untuk berdo'a bersama dan bersedekah, kemudian dari yang mempunyai hajat memberikan sedikit makanan, bisa berupa nasi dan lauk pauk atau juga sekedar makanan kecil. Selamatan ini secara sosiologis adalah sebuah kebersamaan yang dimunculkan baik kebersamaan berupa mental spiritual atau material.³

Dari uraian pernyataan Suseno tersebut yang mengatakan bahwa salah satu bentuk kerukunan dapat terjalin dalam masyarakat Jawa yaitu dalam kegiatan selamatan. Hal tersebut sesuai dengan tradisi munggah molo yang dilaksanakan di desa Botolambat. Dalam tradisi munggah molo terdapat selamatan yang dihadiri oleh masyarakat sekitar dan diisi dengan do'a bersama dan diakhiri dengan makan-makan bersama hidangan yang telah disediakan.

Dengan demikian pemaknaan tradisi munggah molo oleh masyarakat desa Botolambat adalah sebagai bentuk kegiatan kemasyarakatan yang memiliki rasa kerukunan dan kebersamaan yang tinggi. Dilihat dari kebersamaan dan keantusiasan masyarakat dalam keikutsertaan meraka dalam kegiatan selamatan dan tradisi munggah molo. Saling berkumpul dan berdo'a bersama.

2. Bentuk kehati-hatian

Tradisi munggah molo merupakan tradisi masyarakat Botolambat, Batang yang telah dilakukan secara turun temurun. Sebagai salah satu ritual khas masyarakat Botolambat Batang, tradisi munggah molo dilakukan pada

² Wawancara dengan pemilik rumah ibu Listiana, 20 Desember 2022.

³ Dr. Franz Magnis Suseno SJ, *ETIKA JAWA: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal. 42.

saat proses penaikan kayu molo dalam pembuatan rumah oleh masyarakat Botolambat, Batang sebagai ucapan syukur atas nikmat yang telah diberikan. Melalui tradisi tersebut warga masyarakat dibiasakan untuk menggunakan simbol dari berbagai acara sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi munggah molo juga merupakan pengetahuan tentang bagaimana seseorang bertindak dan mematuhi gejala yang diperolehnya lewat proses belajar dari generasi sebelumnya dan kemudian diwariskan ke generasi berikutnya. Selain itu, ritual keagamaan merupakan unsur kebudayaan yang universal, sulit diubah dan sulit dipengaruhi oleh kebudayaan lain, tradisi ini lebih menunjukkan perilaku tertentu yang bersifat formal yang dilakukan secara fisik, bukan sekedar rutinitas yang bersifat teknis namun mencerminkan keyakinan religious atau kekuatan mistis.

Sebagai bentuk kehati-hatian dalam melakukan tradisi munggah molo tersebut, harus memperhatikan beberapa simbol dan perilaku yang sudah diyakini oleh masyarakat Botolambat Batang. Dalam tradisi munggah molo terdapat simbol-simbol berupa sesaji, simbol-simbol yang di sajikan dan ditampilkan dalam tradisi munggah molo dikaitkan dengan mitos tentang dunia, meringkas kualitas kehidupan emosional dengan tindakan atau aktif dalam penyelenggaraan. Simbol-simbol sakral yang menghubungkan ontologi, kosmologi dengan estetika dan moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan warga masyarakat untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai fundamental untuk sesuatu yang bersifat faktual murni pada muatan normatif yang komprehensif. Simbol-simbol sakral yang terjalin menjadi suatu keseluruhan yang teratur itu membentuk sebuah sistem religious.

Tradisi yang sering dijumpai masyarakat Jawa seperti tradisi munggah molo kental akan keberadaan simbol yang digunakan dalam pelaksanaannya, seperti sego golong, tebu, uang receh, pisang raja, juwadah pasar, payung, kelapa, bunga 7 warna, bengkung, baskom, kayu yang akan

di naikkan, sembako dan berbagai macam makanan. Selain itu, munggah molo dalam tradisi masyarakat Botolambat, Batang dilakukan untuk berdoa dan mendapatkan suatu keberkahan, juga berfungsi untuk menghormati para leluhur yang sudah meninggal.⁴

3. Gotong royong

Nilai gotong royong dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat terdapat dalam proses menaikkan kayu molo. Dalam proses menaikkan molo ini pelaksanaan dilakukan oleh seluruh tukang bangunan dan dibantu juga oleh para tetangga sekitar. menurut penuturan Rawuh selaku tukang bangunan, dalam proses menaikkan kayu molo ini dibutuhkan banyak orang untuk menaikkannya sehingga dalam proses ini muncul rasa gotong royong bersama-sama untuk membantu menaikkan kayu molo ditengah-tengah penyangga rumah.⁵ Pemasangan molo ini merupakan puncak dari proses tradisi munggah molo. Selain sebagai puncak prosesi, pemasangan molo juga digunakan sebagai penanda bahwa pemasangan genteng sudah mulai dilaksanakan.

Gotong royong dalam penjelasan Frans Magnis Suseno adalah sebuah praktek yang mewujudkan nilai kerukunan dengan pekerjaan yang saling membantu dan melakukannya dengan bersama-sama demi sebuah kepentingan baik individu dan kelompok. Gotong royong juga merupakan sebuah ciri dari praktek kebudayaan masyarakat Jawa.⁶ Kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat kental dan telah dilakukan sejak dari para pendahulu. Dengan kegiatan gotong royong ini nilai-nilai etika Jawa masyarakat Jawa saling terjaga.

Penuturan gotong royong oleh Franz Magnis Susesno tersebut sesuai dengan nilai gotong royong yang terdapat dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat. Pemaknaan gotong royong dalam tradisi munggah

⁴ Andi Muhammad Taufiq, *Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*, (2023), hal. 121.

⁵ Wawancara dengan tukang bangunan, bapak Rawuh, 24 Desember 2022.

⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 42.

molo menurut masyarakat desa Botolambat adalah sebuah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama untuk menaikkan kayu molo di tengah-tengah atap rumah. Proses menaikkan kayu molo ini diikuti oleh seluruh tukang bangunan dan dibantu juga oleh masyarakat desa.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan gotong royong dalam pelaksanaan munggah molo di desa Botolambat disampaikan melalui proses pelaksanaan tradisi munggah molo, yaitu dalam proses menaikkan kayu molo ditengah-tengah atap rumah. Proses menaikkan ini dilakukan dengan kerjasama dan saling membantu satu sama lain. Kegiatan saling membantu dan kerjasama inilah yang menjalin rasa gotong royong antar masyarakat. Gotong royong yang dilakukan tersebut adalah bentuk etika Jawa dari budaya masyarakat jawa.

4. Musyawarah

Selain gotong royong, masyarakat Botolambat juga memaknai bahwa dalam tradisi munggah molo memiliki nilai kerukunan dalam bentuk musyawarah. Musyawarah dalam tradisi munggah molo dilakukan pada saat penentuan hari baik untuk melaksanakan tradisi. Bapak Rasitun menyatakan bahwa penentuan hari baik ini ditentukan oleh tokoh adat desa yang faham dengan hitungan penanggalan Jawa. Dalam penentuan hari baik ini nantinya akan dikonsultasikan dua tanggal Jawa dari masing-masing pemilik hajat.⁷ Yang kemudian dari hasil pertimbangan tersebut ditemukanlah hari baik yang dipercaya sebagai penentu kebaikan dan keberkahan untuk melaksanakan munggha molo. Selain dipercaya sebagai kebaikan masyarakat juga mempercayai penentuan hari baik ini sebagai bentuk menghindari dari datangnya bala dan musibah.

Musyawarah dalam etika Jawa Suseno adalah sebuah proses pengambilan keputusan dengan cara saling berkonsultasi untuk

⁷ Wawancara dengan tokoh adat, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

menemukan sebuah tujuan.⁸ Dalam proses musyawarah ini nantinya diperlukan rasa menerima dari apapun keputusan yang telah ditentukan. Tujuan dari musyawarah ini adalah agar nantinya dapat ditemukan hasil dari sebuah masalah dengan keputusan yang baik dan hasil yang memberikan tujuan kebaikan dan kemanfaatan.

Uraian musyawarah dalam etika Jawa diatas memberikan makna bahwa musyawarah diperlukan dalam menentukan sebuah masalah dan perlu adanya konsultasi atau diskusi dalam penyelesaiannya. Begitu juga dengan tradisi munggah molo yang terdapat di desa Botolambat. Musyawarah sangat diperlukan dalam proses persiapan tradisi munggah molo. Dalam persiapan perlu ditentukan hari baik untuk melaksanakan tradisi munggah molo. Penentuan hari disini tidak dilakukan dengan keputusan satu pihak saja namun penentuan hari baik ini perlu adanya konsultasi kepada tokoh adat yang faham akan penanggalan Jawa. Dengan tujuan akhir yaitu untuk menemukan hari yang baik yang dapat membawa keberkahan.

Dengan demikian dari penentuan hari baik tersebut, musyawarah akan terjaga dalam lingkungan masyarakat desa Botolambat. Saling menerima keputusan yang telah diberikan, dan juga munculnya sifat toleransi. Penentuan hari baik dengan musyawarah ini juga akan memberikan manfaat kepada pemilik hajat. Manfaat baik berupa kemudahan dalam pelaksanaan tradisi dan juga manfaat akan menjadi jaminan terlindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan selama proses pelaksanaan tradisi munggah molo.

5. Sebagai sumber etika

Sumber etika dalam etika Jawa masyarakat Jawa berasal dari perilaku dan petuah para leluhur mereka. Penyampaian etika ini disampaikan melalui lisan maupun tulisan. Selain dengan cara tersebut, penyampaian etika juga dapat disampaikan melalui tradisi atau upacara-

⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hal. 42

upacara adat.⁹ Dalam sebuah tradisi terdapat simbol-simbol yang berupa ubo rampe yang dari setiap elemennya memiliki makna tersirat.

Dalam tradisi munggah molo, pesan tersirat yang disampaikan leluhur yaitu dalam simbol pemaknaan ubo rampe yaitu berupa buah kelapa, pisang emas dan pisah raja. Rasitun mengatakan bahwa dari masing-masing simbol memiliki pesan yang hendak disampaikan.¹⁰ Seperti dalam simbol kelapa pesan yang akan disampaikan adalah bahwasanya kita sebagai manusia diciptakan sebagai makhluk yang bermanfaat bagi manusia lainnya dimanapun itu tempat dan keadaanya. Sebagaimana buah kelapa yang banyak manfaatnya dari mulai kulit buahnya sampai dengan biji buahnya. Begitu juga dengan buah pisang. Makna simbolis yang akan disampaikan oleh leluhur dari buah pisang emas dan pisah raja ini adalah, bahwa diharapkan nantinya tuan rumah yang melaksanakan tradisi Munggah molo ini dapat memiliki wibawa yang berharga seperti emas dan wibawa yang dermawan seperti raja.

Sumber etika merupakan pesan tersirat dari para leluhur yang akan disampaikan melalui simbol dalam tradisi upacara adat. Seperti dalam upacara adat tradisi Munggah molo. Dalam proses pelaksanaannya terdapat ubo rampe yang dari masing-masing ubo rampe tersebut memiliki makna simbolik. Yaitu seperti buah kelapa dan buah pisang. Dipercaya oleh leluhur mereka bahwa adanya buah kelapa dan pisang ini memiliki pesan dan makna tersirat, yaitu kelapa sebagai simbol menjadi manusia yang bermanfaat. Dan pesan yang disampaikan dari buah pisang emas dan raja adalah bahwa jadilah pribadi yang dapat berwibawa layaknya emas dan raja.

Dari pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa dalam ritual Munggah molo terdapat sumber nilai etika Jawa yang disampaikan melalui simbol-simbol tradisi yang digunakan sebagai media ritual.

⁹ Musri dan Rizki Afri Mulia, *Etika Administrasi Publik*, (EUREKA MEDIA AKSARA: Jawa Tengah, 2022), hal. 5.

¹⁰ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

Seperti kelapa dan buah pisang. Yang memiliki arti kemanusiaan. Hidup harus menjadi sebaik-baiknya manusia dan menjadi manusia yang bermanfaat.

B. Makna Syukur dalam Budaya Jawa di Desa Botolambat

Tradisi munggah molo merupakan sebuah tradisi kebudayaan Jawa yang dilaksanakan di desa Botolambat. Tradisi munggah molo dilaksanakan pada saat proses pembuatan rumah yaitu pada saat menaikkan atap rumah. Tradisi munggah molo dilakukan dengan syarat dan ketentuan tertentu yang masih kental dengan adat dan kebudayaan Jawa. Salah satu tujuan masyarakat Botolambat melaksanakan tradisi munggah molo ini adalah sebagai ungkapan syukur kepada Allah. Syukur disini mereka tuangkan dalam rangkaian tradisi yang terdapat didalam tradisi munggah molo.

Masyarakat desa Botolambat melaksanakan tradisi munggah molo bukan semata-mata hanya karena meneruskan tradisi dari leluhur mereka. Namun dalam nilai teologisnya mereka menuangkan rasa syukur dalam tradisi munggah molo ini. Seperti penuturan yang disampaikan oleh tokoh adat desa Botolambat yaitu bapak Rasitun, beliau mengatakan bahwa tradisi munggah molo ini merupakan sebuah ungkapan syukur masyarakat kepada Allah karena telah diberi nikmat riseki sehingga dapat membuat rumah. Dan salah bentuk bersyukur tersebut dilakukan dengan melaksanakan selamatan dalam tradisi munggah molo, yaitu dengan do'a bersama dan melakukan sedekah.¹¹

Bapak Qusyairi selaku tokoh agama desa Botolambat juga mangatakan bahwasannya syukur ini adalah bentuk ungkapan terimakasih kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepada hambanya. Dan salah satu bentuk ungkapannya dengan selalu menjalankan perintah kebaikan dari Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah. Salah satu bentuk kebaikan

¹¹ Wawancara dengan tokoh adat desa, bapak Rasitun, 23 Desember 2022.

adalah dengan melakukan do'a, memuji kepada Allah, dan berlaku baik kepada sesama manusia sebagai contoh dengan bersedekah.¹²

Ungkapan syukur dalam sebuah tradisi Jawa ini sesuai dengan pernyataan Franz Magnis Suseno yaitu bahwa setiap manusia yang dikhususkan yaitu bagi masyarakat Jawa diharuskan untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Bentuk syukur tersebut yaitu dengan melakukan ritual-ritual yang ada di setiap tradisi Jawa. Hal itu semua dilakukan sebagai bentuk penangkal dari pengaruh buruk yang datang dari kekuatan ghaib yang dikehendaki untuk mengganggu kelangsungan hidup manusia. Tentunya dengan melakukan upacara adat tersebut diharapkan kehidupan yang senantiasa dalam keselamatan. Namun pada esensinya ditujukan kepada Allah.¹³

Uraian Franz Magnis Suseno tersebut membuktikan bahwa tradisi munggah molo yang dilakukan masyarakat Botolambat memiliki nilai syukur. Mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan Allah, yaitu salah satunya rizeki kecukupan kebutuhan ekonomi sehingga masyarakat Botolambat dapat membangun rumah. Tradisi munggah molo ini juga masyarakat Botolambat laksanakan sebagai bentuk penangkal dari hal-hal yang tidak diinginkan dari hal ghaib. Namun tetap tujuannya hanya memohon keselamatan kepada Allah.

Tujuan awal mempersembahkan syukur untuk para roh leluhur berubah menjadi niatan mengucapkan syukur atas mempersembahkan Allah atas nikmat yang telah di berikan, sekalipun pelaksanaannya tetap dilaksanakan untuk menghormati tradisi. Meskipun ada juga beberapa masyarakat yang masih percaya terhadap keberadaan roh yang perlu untuk dikirim doa dan sesajen. Namun demikian, keberadaan masyarakat yang memeluk agama lainya menyebabkan tradisi ini terbuka dan bisa dilaksanakan oleh

¹² Wawancara dengan tokoh agama desa bapak Qusyairi, 27 Desember 2022.

¹³ Dr. Franz Magnis Suseno SJ, *ETIKA JAWA: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hlm. 15.

masyarakat umum. Umat beragama merasa bahwa tradisi munggah molo telah menyatukan kehidupan masyarakat. mereka menyadari bahwa tradisi ini harus dijaga secara terus menerus untuk tetap mempertahankan ekosistem kehidupan yang damai dan tentram.¹⁴

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi munggah molo di desa Botolambat adalah sebagai bentuk implementasi rasa syukur masyarakat kepada Allah. Dan salah satu ungkapan yang dilakukan yaitu dengan melakukan tradisi Jawa. Hal ini selain dipercaya sebagai bentuk perlindungan kepada hal-hal ghaib dari para leluhur bentuk ungkapan tradisi Jawa juga memiliki tujuan sebagai bentuk perlindungan kepada Allah. Karena sejatinya esensi keselamatan hanya atas kehendak Allah.

¹⁴ Andi Muhammad Taufiq, *Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur*, (2023), hal. 122.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai makna syukur dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat kecamatan Kandeman kabupaten Batang yang penulis uraikan diatas, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Pertama, Tradisi munggah molo di desa Botolambat diartikan masyarakat sekitar sebagai bukti bentuk mempererat tali silaturahmi dan juga sebagai bentuk menjaga kerukunan antar masyarakat. Kerukunan terjalin dalam kegiatan selamatan, yang dalam selamatan ini masyarakat saling berkumpul dan bertemu satu sama lain untuk melangsungkan do'a bersama, yang kemudian diakhiri dengan makan-makan bersama. Dengan hal ini kerukunan dan jalinan kebersamaan antar masyarakat akan semakin erat, hubungan sosial satu sama lain akan tetap terjaga.

Kedua, Makna syukur yang terdapat dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat yaitu terdapat dalam prosesi selamatan pada saat pelaksanaan tradisi munggah molo. Selamatan disini diartikan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Allah. Rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan. Sehingga dengan nikmat rezeki tersebut masyarakat dapat membuat rumah dan melangsungkan tradisi munggah molo. Selamatan disini berupa doa bersama yang berisi pujian kepada Allah yang dilanjutkan dengan bershadaqah. Doa bersama sebagai bentuk ungkapan syukur dalam bentuk lisan dan bershadaqah merupakan bentuk bersyukur dalam perbuatan dengan berbagi kepada orang lain dengan keikhlasan dan ketulusan hati. Dengan bershadaqah juga diharapkan dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat.

Pemaknaan tradisi munggah molo di desa Botolambat yaitu sebagai bentuk kerukunan dan kebersamaan, bentuk kehati-hatian, gotong royong, musyawarah dan sebagai sumber etika. Pemaknaan dalam kerukunan dan

kebersamaan ditunjukkan pada saat prosesi selamatan pada saat kayu molo akan dinaikkan. Bentuk kehati-hatian dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat di tunjukkan dari makna masing-masing dari simbol-simbol ubo rampe dalam tradisi munggah. Masing-masing simbol memiliki makna yang tersirat sehingga dalam memenuhi kelengkapan ubo rampe harus berhati-berhati sesuai dengan ketentuan dari tradisi Jawa yang telah ditentukan oleh tokoh adat dan juga nenek moyang mereka. Bentuk pemaknaan gotong-royong ditunjukkan dari saling kerjasamanya masyarakat dan para tukang dalam proses menaikkan molo ke atas atap rumah. Bentuk musyawarah dalam tradisi munggah molo terdapat dalam persiapan pelaksanaan tradisi munggah molo, yaitu dalam penentuan pelaksanaan dibutuhkan musyawarah antara pemilik rumah dan tokoh adat desa agar dapat menentukan hari yang baik untuk melaksanakan tradisi munggah molo. Dan yang terakhir yaitu tradisi munggah molo dimaknai sebagai sumber etika. Sumber etika dalam tradisi munggah molo disampaikan melalui simbol-simbol dari ubo rampe yang terdapat dalam tradisi munggah molo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, terdapat saran-saran dari peneliti ini, yaitu:

1. Saran untuk masyarakat desa Botolambat, hendaknya menjaga dan melestarikan tradisi munggah molo pada saat proses pembuatan rumah, selain bagian dari pelestarian kebudayaan Jawa, masyarakat juga diharapkan dapat memahami makna yang terdapat dibalik pelaksanaan tradisi munggah molo.
2. Saran untuk masyarakat umum dan pembaca, hendaknya nantinya penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan pengetahuan mengenai makna syukur yang terdapat dalam tradisi munggah molo di desa Botolambat, sebab esensi dari sebuah nilai dalam tradisi lebih penting untuk diketahui daripada hanya melakukan perayaannya saja.

3. Saran untuk akademisi dan peneliti berikutnya, penelitian secara khusus hanya mengkaji mengenai makna syukur yang terdapat dalam tradisi munggah molo di desa Botolamabat, oleh sebab itu dimensi lain yang terkait dengan tradisi munggah molo seperti nilai moral, dimensi akidah, sehingga penelitian yang terkait dengan tradisi munggah molo perlu dilakukan agar dapat dikembangkan lebih lanjut dan memberi pengetahuan tambahan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. F. Ritual Agama Islam di Indonesia Dalam Bingkai Budaya. *Jurnal UNWAHA*, 2018
- Adam, Y. *Rahasia Dahsyat Dibalik Kata Syukur*. Guepedia, 2021.
- Anggito, A., & Setiawan, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Aufa, A. A. Memaknai Kematian Dalam Upacara Kematian di Jawa. *Jurnal anas: jurnal Humaniora*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Awalin, F. R. Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa di Era Milenial. *Jurnal IKADBUDI*, Vol. 7, 2018.
- Alfan Muhammad, *Filsafat Etika Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Effendy, Y. *Sabar Dan Syukur: Meraih Hidup Sukses*. Jakarta: Qultum Media, 2012.
- el-Bantanie, S. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya. 1981.
- Hanafy Sain, "Kajian Etika Islam: Tuhan, Manusia, dan Lingkungan", *Jurna KURIOSITAS*, Vol. 11, No. 1, Juni (2017)..
- Hasan, A. W. *Spiritual Sabar dan Syukur*. Yogyakarta: DIVA Press, 2019.
- Jannah, A. Z. Bentuk dan Makna Dalam Penanaman Slametan Masyarakat Jawa: Kajian Linguistik Antropologi. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia*, Vol. 7, No. 1, 2020.
- Kartodorjo Sartono, dkk, *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Jawa).
- Muzadi, K. H., Ilham, M. A., & Hidayat, K. *Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Republika, 2013.
- Muzayyanah Siti, *Aktualisasi Nilai-Nilai Etika Jawa pada Masyarakat Transmigran: (Studi di Desa Tunggal Warga Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang)*, skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Jawa).

- Musri dan Rizki Afri Mulia, *Etika Administrasi Publik*, (EUREKA MEDIA AKSARA: Jawa Tengah, 2022).
- Narkubo, C., & Akhmadi, A. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Aksara, 2015.
- Purwanti, Lilik. *Weton Penentu Praktik Manajemen Laba*. Malang: penerbit peneleh, 2021.
- Rijali, A. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, Vol.17, No. 33, 84, 2018.
- Riyadi, A. Tradisi Keagamaan dan Proses Sosial pada Kaum Muslim Pedesaan. *Jurnal Ihya Ulum Al-Din*, Vol. 20, No. 2, 2018.
- Rofiq, A. Tradisi Selamatan Jawa dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2019.
- Rojikin, H. (n.d.). *Manunggaling Islam Jawa Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*. A-Empat, t.th.
- Sangadji, E. M., & Sopiha. *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta, 2010.
- Setiawan, L., & Lutfilah, A. *Fenomena Sosial Keagamaan Masyarakat Jawa dalam Kajian Sosiologi*. Geupedia, 2021.
- Setyawan, M. A., & Riyadi, R. Persamaan Dan Perbedaan Syukur Menurut Psikologi Islam, Barat, Dan Budaya Jawa. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5, 274, 2020.
- Sholihin, K. M. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Yogyakarta: NARASI, 2010.
- Suseno, Franz Magnis. *ETIKA JAWA: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Sofwan, H. R. *Jurnal Dewaruci Dinamika Islam dan Budaya Jawa. Pusat Pengkajian Islam Strategi Dinamika Islam dan Budaya Jawa*, 1999.
- Sofyan, D. *Argumen Islam Ramah Budaya*. Malang: Intelegensia Media, 2021.
- Susanto, B. H. *Symbolisme Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1983.
- Syam, Y. H. *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Media Pressindo, 2012.
- Syamsudin, A. S. Pendelatan Fenomenologis Dalam Pendekatan Islam. *Jurnal AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 1, 85, 2021.
- Takbir, M. *Psikologi Syukur: Prespektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Taufiq, Andi Muhammad; Rosyad Rifki; Kuswana, Dadang. (2023). Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar, Jawa Timur. *Jurnal iman dan spiritualitas*, Volume 3, Nomor 1: 117-130.

Ula, M. Tradisi Mungah Molo Dalam Prespektif Antroplogi Linguistik. *Jurnal Penelitian, Vol. 7, No. 2, 2010*

Wawancara

Wawancara dengan bapak Dukri, selaku kepala desa Botolambat, wawancara dilakukan pada tanggal 24 Desember 2022.

Wawancara dengan bapak Kusno, selaku sekertaris desa Botolambat, wawancara dilakukan pada tanggal 24 Desember 2022.

Wawancara dengan bapak Rasitun, selaku tokoh adat, wawancara dilakukan pada tanggal 23 Desember 2022.

Wawancara dengan bapak Qusyairi, selaku tokoh agama, wawancara dilakukan pada tanggal 27 Desember 2022.

Wawancara dengan bapak Rawuh, selaku tukang bangunan, wawancara dilakukan pada tanggal 24 Desember 2022.

Wawancara dengan ibu Listiana, selaku pemilik rumah, wawancara dilakukan pada tanggal 24 Desember 2022

Lampiran

Lampiran I

Daftar pertanyaan kepada narasumber.

1. Apa makna syukur menurut anda?
2. Bagaimana contoh sikap bersyukur menurut anda?
3. Apakah yang dimaksud dengan tradisi munggah molo?
4. Sejak kapan masyarakat melakukan tradisi munggah molo?
5. Bagaimana sejarah tradisi munggah molo di desa Botolambat?
6. Apa saja yang perlu disiapkan dalam tradisi munggah molo?
7. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi munggah molo?
8. Apa makna tradisi munggah molo bagi anda?
9. Apa tujuan tradisi munggah molo bagi masyarakat?
10. Apakah dampak tradisi munggah molo bagi masyarakat?
11. Kapan sebaiknya pelaksanaan munggah molo dilaksanakan?
12. Apa makna dari masing-masing ubo rampe dalam tradisi munggah molo?
13. Apakah tradisi munggah molo sebagai salah bentuk bersyukur kepada Allah?
14. Apa makna syukur yang terdapat dalam tradisi munggah molo menurut anda?
15. Apa makna kerukunan yang terdapat dalam tradisi munggah?
16. Apa makna gotong royong yang terdapat dalam tradisi munggah molo?

Lampiran II



Dokumentasi selamatan tradisi munggah molo



Dokumentasi pemasangan munggah molo



Ubo rampe selamatan tradisi munggah molo



Ubo rampe tradisi munggah molo



Pemasangan bendera merah putih di kayu mungguh molo



Wawancara dengan pemilik rumah



Wawancara dengan tukang bangunan



Wawancara dengan tokoh adat

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Wiwin Suryaningrum
Tempat, tanggal, lahir : Batang, 21 April 2001
Alamat : Botolambat, Kec.Kandeman, Kab. Batang

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN Botolambat 01 (2007-2012)
2. MTS NU Al-Sya'iriyah Limpung Batang (2012-2015)
3. MA Futuhiyyah 02 Mranggen Demak (2015-2018)

C. Riwayat Pendidikan Non Formal

1. Ponpes TPI Al-Hidayah Limpung Batang
2. PP. Al-Badriyyah Mranggen Demak
3. Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo Semarang

